

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini dapat dirasakan penurunan kualitas ibadah yang terjadi pada remaja pada umumnya. Hal ini dapat terlihat ketika mereka menjalankan ibadah, mereka tidak memahami dengan baik mengenai ibadah tersebut, seperti tidak memperhatikan rukun dan syarat sah sholat, hal yang mengurangi pahala puasa hingga membatalkannya, dan banyak contoh lainnya. Ibadah seakan-akan hanya menjadi kegiatan yang tidak terdapat nilai kandungan manfaat didalamnya, dimana seseorang saat ini melakukannya hanya sekedar menggugurkan kewajiban sebagai seseorang yang beragama. Lebih parahnya, tak sedikit remaja yang rela meninggalkan ibadah tanpa ada rasa bersalah kepada Tuhannya. Dengan kondisi yang terjadi seperti ini, tidak heran jika saat ini banyak ditemui remaja yang menjalankan ibadahnya dengan cara atau pedoman yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Hal diatas dapat terjadi karena faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal, penurunan kualitas ibadah dapat terjadi jika memang tidak ada kemauan dalam diri remaja untuk mendalami ilmu agama sehingga menimbulkan sifat tak acuh pada kualitas ibadahnya. Selain faktor internal, faktor eksternal pun dapat mempengaruhi kualitas ibadah seseorang. Tidak terdapatnya pembinaan agama

baik oleh individu ataupun kelompok menjadi penyebab utama dalam mempengaruhi kualitas ibadah remaja. Dengan tidak ditemukannya pembinaan agama, maka sewajarnya ilmu agama yang dimiliki akan sangat terbatas. Sekalipun mendapati pembinaan agama, maka binaan tersebut tidaklah terus-menerus dilakukan. Selain itu, lingkungan dan pergaulan pun sangat mempengaruhi. Sebab masa remaja adalah proses pembentukan diri untuk kedepannya. Jika lingkungan dan pergaulannya buruk, maka hal itu akan mempengaruhi sifat individu seseorang dan akan terbentuk sifat yang buruk kedepannya. Namun, baik faktor internal ataupun eksternal, hal tersebut dapat dibenahi jika urgensi dari kualitas ibadah tersampaikan. Jika urgensi telah tersampaikan, maka hal tersebut akan menumbuhkan rasa sadar akan pentingnya kualitas ibadah dalam tiap individu.

Kualitas menjadi hal yang sangat penting dalam melaksanakan ibadah karena memiliki manfaat dan pengaruh yang besar bagi seseorang. Pada aspek psikologi, seseorang yang memiliki kualitas dalam ibadahnya akan mendapatkan ketenangan dalam menjalankannya. Hal ini karena didasari tingkat spritualitas yang dimilikinya sehingga seseorang tersebut mengetahui esensi dari ibadah yang dilakukannya. Jika seseorang telah mengetahui esensi dari ibadah yang berlaku dalam ajarannya dan dijalani dalam kesehariannya, maka orang tersebut akan merasakan ketenangan sebab hidupnya seakan-akan telah diatur oleh Tuhannya dan memasrahkan diri kepadanya. Dan selain itu, jika seseorang memiliki kualitas dalam beribadahnya, maka akan muncul rasa khusyuk dalam beribadahnya yang memantapkan hubungan antara Tuhan dengan hambanya.

Untuk mendapatkan kualitas ibadah yang baik memerlukan pembinaan agama yang baik pula. Dalam pendidikan formal, pembinaan agama memang telah dilakukan. Namun, minimnya waktu pembinaan pada saat berada di sekolah, membuat harapan dan kenyataan tidak berbanding lurus. Biasanya dalam satu pekan pembelajaran, pembinaan agama hanya berkisar dua hingga tiga jam, hal ini membuat pembinaan tidak dapat dilakukan secara sempurna. Selain itu kualitas beribadah pun tidak bisa hanya mengandalkan ajaran dari mulut ke mulut. Dalam pendidikan formal, biasanya antara praktik dan teori sangatlah berbeda jauh secara kuantitas pertemuan. Maka pembinaan agama yang dilakukan di Pendidikan formal dirasa kurang untuk membina remaja saat ini.

Adanya pendidikan non-formal membantu pembinaan remaja khususnya dalam bidang agama. Dengan adanya pendidikan non-formal membuat waktu dalam mendapatkan pembinaan lebih lama. Selain itu pendidikan non-formal juga biasanya memberikan materi yang tidak didapatkan di Pendidikan formal. Di tempat pembinaan seperti ini, biasanya praktik lebih diutamakan dibanding dengan teori, berbanding terbalik dengan pendidikan formal. Ketika pada usia remaja, di pendidikan formal biasanya hanya dikenalkan tentang ibadah-ibadah yang ada, sedangkan dalam pendidikan non-formal, biasanya diajarkan lebih mendalam tidak hanya pada pengenalan, seperti membaca Alquran dengan tajwidnya hingga tata cara beribadah yang biasanya merujuk kitab-kitab karangan ulama terdahulu.

Salah satu contoh bentuk Pendidikan non-formal yang dapat membina remaja untuk meningkatkan kualitas ibadahnya saat ini adalah Majelis Taklim. Majelis

taklim seakan-akan menjadi salah satu jawaban untuk meningkatkan kualitas ibadah remaja saat ini karena majelis taklim diisi dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama, apalagi kini majelis taklim dapat dengan mudah ditemukan. Selain itu, majelis taklim juga tidak terikat dengan batasan umur, sehingga siapapun dapat hadir dan menerima ilmu dari majelis taklim yang dapat dijadikan rutinitas kehidupannya. Banyaknya pertemuan di setiap majelis taklim yang ada sangat membantu dalam membina remaja karena kehidupannya dipenuhi dengan kegiatan-kegiatan agama sehingga dapat menemukan ilmu agama secara terus-menerus. Dengan terus disibukkan dengan ilmu agama yang didapati di majelis taklim, maka pengaruh buruk dari luar akan tersaring dengan ilmu yang didapatinya.

Salah satu contohnya yakni Majelis Talim Nurul Musthofa yang berada di Jakarta selatan. Majelis pimpinan Al Habib Hasan bin Ja'far Assegaf ini telah berdiri 24 tahun dan telah berdakwah mengelilingi daerah Jabodetabek. Usia remaja menjadi fokus utamanya dalam berdakwah. Dan hal ini terlihat jelas ketika pengajian rutin majelis ini berlangsung, mayoritas dihadiri oleh jamaah yang masih berusia remaja hingga beranjak dewasa. Majelis ini memiliki jadwal hampir setiap hari yang disetiap harinya yang terbagi fokus dalam daerah berdakwahnya, namun puncak jadwal majelis ini ada pada hari sabtu malam di tiap pekannya. Banyaknya pertemuan yang terjadi diharapkan dapat memudahkan untuk membina para remaja agar mendapatkan kualitas ibadah yang semakin baik dalam menjalani ibadahnya.

Sikap majelis Nurul Musthofa yang seakan-akan mampu mengimbangi antara gaya hidup remaja saat ini tanpa meninggalkan nilai agama menjadi nilai lebih majelis ini untuk mendapatkan minat para remaja. Gaya hidup remaja saat ini memang seakan-akan menginginkan kebebasan, maka dalam majelis ini, kebebasan tersebut seakan menjadi daya tarik agar mereka dapat hadir dalam majelis ini, walaupun tidak menepis kemungkinan bahwa kebijakan ini terdapat pro dan kontra di mata masyarakat umum. Terlepas dari hal kontradiktif yang bermunculan, majelis ini tetap fokus terhadap tujuannya yang ingin membina para remaja agar menjadi pribadi yang mengenal dan memahami ajaran agama. Dengan karakteristik majelis yang memperhatikan pola pikir remaja saat ini, maka tak heran majelis ini didominasi oleh remaja sebagai jamaahnya.

Maka berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi majelis taklim dalam berdakwah kepada remaja saat ini dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul **“Strategi Pembinaan Agama Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Pada Usia Remaja (Studi Kasus: Majelis Taklim Nurul Musthofa Ciganjur Jakarta)”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini untuk mengetahui strategi pembinaan keagamaan Majelis Taklim Nurul Musthofa dalam

meningkatkan kualitas ibadah pada remaja. Penulis mengidentifikasi masalah untuk membentuk konsep permasalahan sebagai berikut :

1. Rendahnya pengetahuan agama remaja khususnya dalam beribadah
2. Tidak banyak ditemukan informasi tentang urgensi nilai agama di lingkungan masyarakat.
3. Pembinaan agama yang terputus.
4. Pergaulan atau lingkungan yang mempengaruhi gaya hidup remaja saat ini.

C. Pembatasan Masalah

Dengan identifikasi masalah seperti yang telah dipaparkan di atas, maka penulis membatasi hanya pada strategi pembinaan agama Majelis Taklim Nurul Musthofa dalam meningkatkan minat remaja terhadap kegiatan yang mengajarkan ilmu agama, menjadi tempat pembinaan yang berkelanjutan dan langkah pencegahan untuk remaja dalam menghadapi gaya hidup yang buruk pada saat ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menemukan rumusan masalah yang akan dalam penelitian saat ini. Rumusan masalah tersebut, yaitu :

1. Bagaimana strategi pembinaan agama islam yang diterapkan oleh Majelis Taklim Nurul Musthofa untuk meningkatkan kualitas ibadah remaja ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan oleh Majelis Taklim Nurul Musthofa selama proses pembinaan untuk meningkatkan kualitas ibadah remaja ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penulis melakukan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan strategi pembinaan agama islam yang diterapkan oleh Majelis Taklim Nurul Musthofa untuk meningkatkan kualitas ibadah remaja
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan oleh Majelis Taklim Nurul Musthofa selama proses pembinaan untuk meningkatkan kualitas ibadah remaja.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

- a. Penelitian ini diharapkan menambah kekayaan dan ragam keilmuan dalam bidang dakwah khususnya pada komunikasi dan penyiaran Islam.
- b. Menjadi referensi untuk mengembangkan data pada penelitian-penelitian selanjutnya.
- c. Mendeskripsikan model dakwah yang dapat dilakukan dan dicontoh oleh kelompok atau organisasi lainnya.

2. Manfaat Praktik

- a. Memberi masukan kepada pengurus Majelis Taklim Nurul Musthofa agar dapat menciptakan inovasi-inovasi baru dalam melaksanakan dakwahnya.
- b. Memotivasi masyarakat untuk melakukan dakwah dengan segala cara yang berpotensi membantu dakwah berkembang luas.
- c. Membangun rasa kesadaran atas manfaat dari suatu organisasi atau lembaga Pendidikan non formal lainnya agar dapat melibatkan nilai-nilai islam pada kegiatan yang akan dilakukannya.

G. Metodologi Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Peneliti melakukan wawancara di sekretariat Majelis Taklim Nurul Musthofa, tepatnya di RM Kahfi I, Gang Manggis, Jakarta Selatan. Peneliti memilih majelis ta'lim ini dikarenakan majelis ini merupakan majelis yang didominasi pemuda sebagai jamaahnya dengan jumlah kehadiran yang sangat banyak

b. Waktu Penelitian

Waktu yang di butuhkan dalam penelitian berjalan selama tiga bulan yaitu pada bulan Februari sampai April 2020. Pada Februari 2020, awal mula penelitian yaitu mencari data melalui pengamatan langsung di Majelis

Ta'lim Nurul Musthofa. Kemudian dilanjutkan dengan menyebarkan angket sebagai alat untuk menguji data yang didapatkan.

2. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2018). Sedangkan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa, gejala, kejadian yang terjadi sekarang secara aktual.

Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menghasilkan sebuah tulisan hasil penelitian dengan cara mengamati sikap orang yang akan diamati, dengan kata lain dengan cara observasi, kemudian temuan dari hasil observasi tersebut akan dideskripsikan secara detail segala peristiwa, gejala dan kejadian yang terjadi secara aktual. Hasil observasi itu pun, akan diperkuat dengan wawancara langsung dan ditambah dokumentasi – dokumentasi.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu hasil dari observasi, dan wawancara dengan Ustadz Zaenal Arifin selaku ketua koordinasi Majelis Taklim Nurul Musthofa. Sedangkan data sekunder yaitu dari buku – buku, jurnal penelitian, artikel, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data dimulai dari observasi ke berbagai jadwal majelis ta'lim Majelis Taklim Nurul Musthofa, kemudian akan dilanjut wawancara dengan Ustadz Zaenal Arifin untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih rinci.

3. Unit Analisis

a. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik, dalam arti hasil penelitiannya lebih cermat, lengkap, dan sistematis agar hasil tersebut lebih mudah diolah

b. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan teknik observasi, teknik wawancara serta studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

a) Observasi

Teknik untuk mengadakan pengamatan secara teliti serta dicatat secara sistematis, dinamakan observasi. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti mengamati, mencatat, dan merekam pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh Majelis

Taklim Nurul Musthofa, mulai dari kegiatan – kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Al Habib Hasan bin Jafar Assegaf, kemudian langkah – langkah apa yang dilakukan dalam membuat rancangan strategi dakwah yang digunakan terhadap kalangan remaja putri di Jakarta.

Obrservasi dilakukan mulai Februari 2020, dan berakhir pada akhir April 2020 meskipun dalam keadaan *lockdown* akibat pandemi. Namun secara tidak langsung penulis sudah melakukan observasi sejak lama, dikarenakan penulis merupakan salah satu jamaah di Majelis Taklim Nurul Musthofa

b) Wawancara

Teknik yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan dan dijawab oleh narasumber dengan bebas terbuka, untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam memecahkan masalah yang sedang diteliti.

Penulis melakukan wawancara secara langsung di sekretariat Majelis Taklim Nurul Musthofa dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan rumusan masalah. Wawancara langsung pun dilakukan kepada ketua koordinasi Majelis Taklim Nurul Musthofa, Ustadz Zaenal Arifin dan beberapa Majelis Taklim Nurul Musthofa yang saat itu ada

disana dengan memberikan beberapa pertanyaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan inti dari penelitian ini.

c) Dokumentasi

Data yang diperlukan, dicari, dikumpulkan, dibaca, dan dipelajari dari sumber – sumber berupa arsip, buku, dan hal – hal lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Dan juga pengumpulan dokumen berupa foto – foto, rekaman, buletin terkait dengan Majelis Taklim Nurul Musthofa

c. Teknik Analisis Data

Metode yang akan digunakan untuk menganalisis data yaitu menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu melaporkan dengan cara menerangkan, memberi gambaran, serta mengklasifikasi data yang sudah terkumpul kemudian data tersebut disimpulkan guna mendapatkan hasil yang valid. Pada penelitian ini peneliti ingin menggambarkan sebuah fakta mengenai Strategi Pembinaan Agama Islam Majelis Taklim Nurul Musthofa Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Remaja.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan dijabarkan dan dibagi dalam empat bab, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Dalam bab ini menjelaskan teori tentang strategi pembinaan, metode dakwah, pemahaman ibadah, komunikasi dakwah, dakwah modern.

BAB III GAMBARAN UMUM

Dalam bab ini mendeskripsikan objek penelitian secara garis besar yang menyakut hal-hal dari profil objek penelitiannya.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan bagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan, dan menghubungkan antara hasil penelitian dengan teori.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisikan kesimpulan sebagai hasil dari penelitian dan dilanjutkan dengan saran atau masukan.